

Ornamen Candi Bajang Ratu sebagai Ide Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang

The Ornaments of Bajang Ratu Temple as an Idea for Creating Batik Motifs for Clothing

Reza Dwi Angraini, Ike Ratnawati*, Denik Ristya Rini

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

Paper received: 19-05-2022; revised: 30-09-2023; accepted: 30-10-2023

Abstrak

Majapahit adalah kerajaan terbesar yang pernah ada di Nusantara. Majapahit berpusat di wilayah Mojokerto yang ditandai dengan banyaknya penemuan arkeologi berupa candi dan benda-benda bersejarah. Salah satu candi yang paling terkenal dan lengkap adalah Candi Bajang Ratu. Candi tersebut adalah peninggalan Kerajaan Majapahit memiliki ornamen/relief yang indah sehingga menginspirasi ide/gagasan dalam menciptakan motif batik tulis sandang. Pada artikel ini menjabarkan konsep, proses kreatif, hasil, dan penyajian karya batik tulis sandang. Metode yang digunakan dalam menciptakan motif batik tulis sandang ini menggunakan metode tiga tahap enam langkah yang dikemukakan oleh S.P. Gustami yaitu: (1) tahap eksplorasi; (2) perancangan; dan (3) perwujudan. Judul karya batik tulis terapan yang sudah diciptakan yaitu Kembang petal, Kamurkaan kala, Naga Surya Majapahit, Suluran Badjang, Pelipit Bajang, dan Wahoyo. Keenam karya batik tulis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk sandang berupa outer.

Kata kunci: Candi Bajang Ratu; batik tulis; Sandang

Abstract

The Majapahit empire was the largest kingdom that ever existed in Nusantara. Located in the Mojokerto region, it is marked by many archaeological discoveries, including temple and antiquities. One of the most famous and complete temple is the Bajang Ratu. This temple was a relic of the Majapahit kingdom, featuring beautiful ornamentation that inspires the creation of the sandang motif in batik. In this article, we would discuss the concept, creative process, results, and presentation of handwritten batik sandang. The method used to create the sandang motif in batik follows three stages and eight steps, as proposed by S.P. Gustami, namely: (1) exploration; (2) design; and (3) execution. The sandang motif batik has been applied to various themes, such as Kembang Petal, Kamurkaan Kalasan, Naga Surya Majapahit, Suluran Badjang, Pelipit Bajang, and Wahoyo. The batiks are then displayed in the form of a sandang, in the form of an outer.

Keywords: Bajang Ratu Temple; batik tulis; Sandang

1. Pendahuluan

Keanekaragaman warisan budaya di Indonesia sangat penting untuk kita lestarikan keberadaannya. Salah satu warisan kebudayaan Indonesia yaitu Batik. Batik berasal dari kata mbat dan tik. Dalam Bahasa Jawa Mbat atau ngembat yang diartikan sebagai melempar berkali-kali, sedangkan Tik yaitu titik. Jadi, membatik berarti melempar titik secara berkali-kali pada kain, yang akhirnya dari sekumpulan titik tersebut membentuk garis (Musman, 2011; Roykhan, 2019). Berkaitan dengan batik, dalam buku "Batik: Warisan Adiluhung Nusantara" yaitu sebagai berikut: Pembuatan Batik di Indonesia menunjukkan suatu spectrum ungkapan rupa yang amat beraneka ragam karena kain tersebut sejak dahulu telah menjadi salah satu ungkapan budaya yang terpenting dari masyarakat Jawa, terutama dalam konteks adat, misalnya sebagai busana serta perangkat pendukung upacara. Batik juga menjadi komoditas

dalam bentuk bahan dasar untuk beraneka ragam kebutuhan masa kini seperti fashion, elemen pelengkap interior, dan lain-lain. Diusahakan untuk tampil mengikuti kecenderungan mode (Musman, 2011).

Dari pendapat diatas menjadi salah satu bukti bahwa batik semakin berkembangnya zaman maka batik akan semakin melonjak tinggi mengikuti bidang fashion. Maka dari itu, diciptakannya batik dalam bentuk sandang agar Indonesia dapat mengikuti perkembangan fashion yang motifnya mengangkat atau menggambarkan budaya Nusantara sehingga dapat mengharumkan nama Indonesia di mancanegara. Selain mengangkat nilai kebudayaan, motif batik yang terinspirasi dari budaya nusantara juga dirasa efektif untuk mengenalkan sejarah kepada penerus-penerus yang dalam wawasan sejarahnya sendiri telah tertimbun oleh zaman. Penggambaran Budaya Nusantara di dalam Batik bisa mengambil dari Sejarah yaitu salah satunya dari Candi. Salah satu Candi di Jawa Timur yang menarik perhatian karena kelengkapan motif dan ornamennya yaitu Candi Bajang Ratu.

Dipilihnya candi Bajang Ratu karena dari sekian banyak candi yang ada di Mojokerto, candi bajang ratu satu-satunya candi yang memiliki ornament yang indah dan cantik. Menurut juru pelihara candi, masyarakat dahulu konon mempercayai semakin cantik bangunan yang dibuat maka nilai kesakralannya akan semakin tinggi. Candi bajang ratu salah satu candi yang berada di Jawa Timur yang bercorak Hindu didirikan untuk memperingati wafatnya Raja Jayanegara yang di dalam kitab Pararaton disebutkan Raja Jayanegara kembali ke dunia Wisnu 1328 Saka (Fadhila, Andalas, & Widodo, 2023). Maka dari itu Candi Bajang Ratu berbentuk seperti gapura yang mana fungsi dari Gapura Bajang Ratu ini yaitu diduga sebagai pintu untuk masuk ke sebuah bangunan suci sebagai bentuk menghormati wafatnya Jayanegara (Ramadhan, 2020). Seluruh bangunan candi terbuat bahan utamanya yaitu Batu bata merah, kecuali lantai tangga dan juga ambang pintu. Tinggi Candi sampai mencapai puncak atap adalah 16,1 meter dan panjangnya 6,74 meter. Candi Bajang Ratu dipilih sebagai sumber inspirasi dari pengkaryaan batik tulis dikarenakan Candi Bajang Ratu merupakan satu-satunya Candi Peninggalan Kerajaan Majapahit yang ada di Mojokerto yang memiliki relief dan ornamen pada bagian-bagian candi (Fadhila & Andalas, 2022). Relief pada Candi Bajang Ratu sangat menarik, yang pertama ada Relief fragmen Sri Tanjung pada bagian sisi kaki gapura, lalu ada Relief Ramayana yang mengartikan pelepasan. Selain itu, terdapat ornamen-ornamen sebagai penghias candi yaitu ada kepala kala yang diapit singa, kelopak bunga, surya majapahit, naga berkaki, kepala garuda, dan hewan bermata satu atau *monocle cyclops*, serta binatang bertelinga panjang (Fadhila et al., 2023). Dari beberapa relief dan ornament diatas terkandung makna yang bisa dijadikan sebuah motif untuk batik.

Batik menjadi salah satu identitas budaya yang hingga saat ini dikembangkan oleh masyarakat Indonesia secara dinamis. Banyaknya ragam motif juga menambahkan identitas ciri khas yang digunakan sebagai kekayaan budaya (Rosyada & Tamamudin, 2020). Batik dipilih sebagai media ekspresi untuk menyampaikan beberapa ide gagasan serta terdapat berbagai kemungkinan yang bersifat kreatif atau inovatif baik menyangkut bahan baku kain, desain, struktur anyam, dan juga paduan serat. Kain yang digunakan untuk batik harus kain yang benar-benar mengandung 100% serat katun, atau tidak boleh mengandung plastik karena kain yang digunakan untuk membatik sangat berpengaruh terhadap proses dan juga hasil batik (Hidayat et al., 2020). Tidak hanya itu, kemungkinan kreatif pada ragam hias serta olahan malam dan zat kimia warna juga termasuk motif merupakan sebuah gambaran sifat dan corak perwujudan, sedangkan motif batik adalah kerangka gambar batik secara keseluruhan.

Upaya penciptaan karya batik terapan dan pengembangan desain batik ini merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas dan menambah keunggulan industri kreatif Indonesia sekaligus melestarikan batik sebagai warisan budaya (Intan, Purwanto, & Gunadi, 2020). Pada masa sekarang Batik juga masih seringkali digunakan oleh masyarakat umum dalam berbagai acara. Dari analisis data yang di ambil pada *Google Trends* tahun 2022 sandang yang berbahan batik masih menunjukkan hasil angka yang cukup tinggi, terkhususkan outer batik. Teknik yang dipilih dalam pembuatan batik karya pencipta yaitu menggunakan teknik batik tulis. Pencipta memilih batik tulis yang merupakan batik Indonesia yang tradisional karena batik tulis memiliki khas tersendiri dan memiliki kelebihan karena gerakan spontan yang dilakukan oleh pembatik itu sendiri, sehingga walaupun batik tulis lebih rumit dan lebih sulit memiliki keuntungan tidak ada pola atau isian yang terulang. Teknik pengerjaan batik tulis juga terbilang lebih lama dari batik cap, namun disisi lain batik tulis akan lebih memberikan kesan luwes (Dellanita & Wisnubrata, 2021). Hal tersebut bisa terjadi karena faktor kreasi pembatik itu sendiri. Batik tulis yang dibuat masih sama dengan batik tulis pada umumnya yang dikerjakan dengan menggunakan canting lalu diproses selanjutnya yaitu pewarnaan. Proses pewarnaan dilakkan dengan proses peracikan atau pencampuran zat warna serta proses pencelupan sampai didapatkan warna yang diinginkan (Sari, Suradi, & Yunus, 2014). Pewarnaan yang digunakan dalam karya penciptaan ini menggunakan pewarna naptol dan indigosol. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka Judul Artikel ini yaitu Ornamen Candi Bajang Ratu Sebagai Ide Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang.

Artikel ini dibuat dengan dasar adanya penelitian penciptaan terdahulu sebagai acuan dalam penulisan artikel ini. Pertama penelitian terdahulu diambil dari tugas akhir karya Dana Nila Reza berjudul Ornamen dan relief Garudeya Candi Kidal sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik tulis sandang (Reza, 2018). Persamaan dengan artikel ini yakni menggunakan batik sebagai media ekspresi untuk peciptaan motif terinspirasi dari relief candi dan menggunakan pewarna jenis Naptol, juga mengaplikasikan hasil jadi batik sebagai sandang/batik terapan. Perbedaan dengan artikel ini yakni relief candi yang berbeda tentunya mendapatkan pola yang berbeda juga.

Kedua, Penelitian terdahulu diambil dari tugas akhir oleh Vio Lidya Ayu Christy berjudul Ulin sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik pada Kain Panjang. Persamaan pada artikel ini adalah penggunaan metode serta penciptaan batik tulis. Perbedaannya adalah objek yang diambil, Christy (2020) menggunakan Ulin sebagai sumber inspirasi serta luarannya berupa kain panjang. Sehingga, tujuan dari penciptaan karya motif batik ini yaitu untuk memaparkan konsep, desain motif batik, lalu proses kreatif dalam penciptaan motif batik, serta memaparkan dan menjelaskan hasil kreasi motif batik sandang yang terinspirasi dari ornament/relief Candi Bajang Ratu.

2. Metode

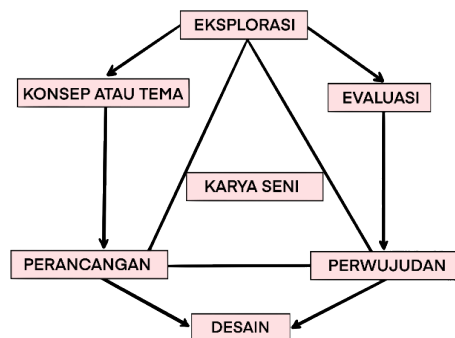
Jenis Penciptaan

Penciptaan termasuk dalam karya seni yang diperuntukkan untuk masyarakat atau biasa dikenal dengan istilah terapan (Salam, B, Hasnawati, & Muhaemin, 2020). Visualisasi relief dan ornamen dari Candi Bajang Ratu digali berbagai informasi untuk mendapatkan data akurat tentang kisah-kisah atau cerita tentang Candi Bajang Ratu. Sumber Data yang dimaksud mencakup tiga yaitu *Place* dan *Person*. *Place* atau tempat menjadi sumber data yang berlokasi di Candi Bajang Ratu. Sumber data *person* diperoleh pencipta berupa orang yakni sejarawan

sekaligus penjaga Candi Bajang Ratu yang memiliki pengetahuan tentang peninggalan dan sejarah Candi Bajang Ratu.

Karya penciptaan ini dikategorikan dalam karya seni terapan karena karya seni yang diciptakan memiliki fungsi sebagai busana atau sandang. Karya ini bersifat fungsional, dan disajikan berupa acara fashion show yang diperagakan oleh seorang model, dan juga karya ini akan digelar sebagai karya pada pameran seni rupa kriya.

Metode yang digunakan adalah penciptaan 3 tahap dan 6 langkah yang dikemukakan oleh SP. Gustami. Metode yang digunakan oleh Gustami SP dalam penciptaan karya seni antara lain eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.



Gambar 1. Skema Tiga Tahap Penciptaan (Gustami, 2004:32)

(1) Tahap eksplorasi

Tahap eksplorasi melakukan sebuah aktivitas untuk menjelajah dan juga menggali sumber-sumber ide, pengumpulan data, pengolahan dan analisa data. Hasil dari penjelajahan atau analisis yang dijadikan untuk membuat sebuah rancangan atau desain. Pada tahap ini pencipta melakukan penggalian ide, eksplorasi gagasan, merumuskan konsep.

(2) Tahap perancangan

Tahap perancangan yaitu tahapan yang hasil penjelajahannya di visualisasikan ke dalam berbagai bentuk alternatif desain (sketsa), yang mana dari sketsa alternatif akan bisa ditentukan sketsa yang terpilih untuk dijadikan sebuah rancangan akhir.

(3) Tahap Perwujudan

Perwujudan dimulai dari pembuatan model sketsa alternatif yang telah disiapkan untuk dijadikan model *prototype* sampai nanti ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep

Ide gagasan berawal dari pengalaman, berawal ketidaktahuan lingkungan Mojokerto yang merupakan domisili peneliti/pencipta. Kemudian hasil analisis permasalahan yaitu masih kurangnya eksistensi candi-candi yang ada di Mojokerto mengingat Mojokerto merupakan pusat wilayah dari kerajaan terbesar di Nusantara pada masa itu yaitu Kerajaan Majapahit. Trowulan adalah daya tarik utama wisata budaya di kabupaten Mojokerto, karena terdapat puluhan candi peninggalan Kerajaan Majapahit, makam raja-raja Majapahit, serta Pendopo Agung yang diperkirakan berada tepat di pusat istana Majapahit (Fadhila & Andalas, 2022). Observasi secara langsung ke candi Bajang Ratu dan mencari data informasi kepada juru kunci


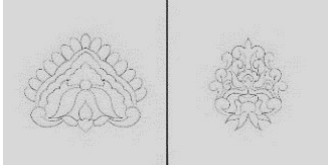
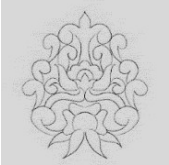

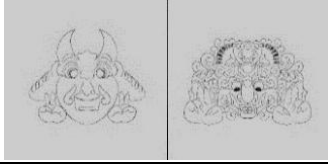


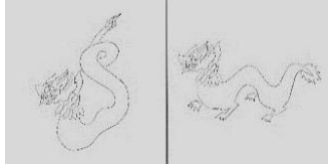

candi. Metode observasi dilakukan oleh untuk mendapatkan data tentang objek yang dijadikan sebagai sumber inspirasi penciptaan. Setelah hasil didapatkan, langkah selanjutnya melakukan perumusan konsep, mengaplikasikan ornament-ornament ke dalam sebuah batik. Batik terapan menjadi pilihan karena di jaman modern ini ada ragam upaya untuk melakukan sebuah “penyesuaian” terhadap pengaplikasian ragam hias yang telah menjadi khas budaya serta tradisi pada kain batik yang ada selama ini. Meskipun proses “penyesuaian” banyak didorong dengan motif ekonomi untuk mengupayakan segmentasi pasar konsumen batik meningkat (Dwityasari & Pangestuti, 2017). Dengan mengusung konsep batik yang memang digunakan dalam acara yang bersifat resmi dengan target market wanita dewasa, batik yang dirancang akan digunakan sebagai sandang berupa *outer*/pakaian luar dengan telah mempertimbangkan analisa Google Trends (Riyanto, 2014) batik wanita dewasa pada tahun 2022 stabil dengan permintaan cukup tinggi. Pewarna yang akan digunakan oleh pencipta yaitu indigosol dan naptol. Penggunaan warna sintetis naptol dipilih karena minimnya peralatan dan ruang yang ada, karena proses warna naptol dan indigosol tidak memakan banyak ruang dan tempat seperti pemakaian remasol.

3.2. Proses Perwujudan Karya


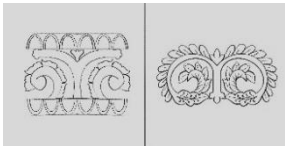
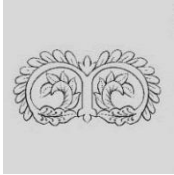


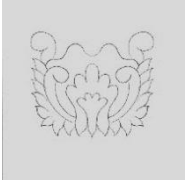



Dari konsep kreatif yang telah dijelaskan diatas. Selanjutnya yaitu proses perwujudan sebuah karya. Dalam proses perwujudan karya, langkah-langkah yang dilakukan oleh pencipta yaitu membuat sebuah rancangan sketsa yang kemudian dari rancangan tersebut kemudian akan ada rancangan sketsa terpilih. Kemudia dari rancangan motif utama yang terpilih kemudian divisualisasikan ke dalam tahap rancangan karya berupa digital. Dari proses tersebut proses perwujudan karya dimulai dari mencanting, membuat pola, isen-isen, pewarnaan, dan pelorotan.

1. Sketsa alternatif dan skesa terpilih

Tabel 1. Sketsa alternative dan sketsa terpilih

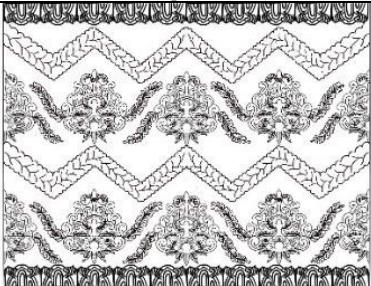

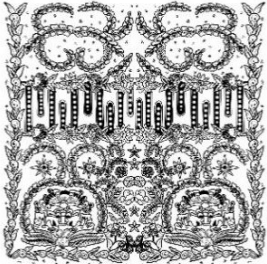
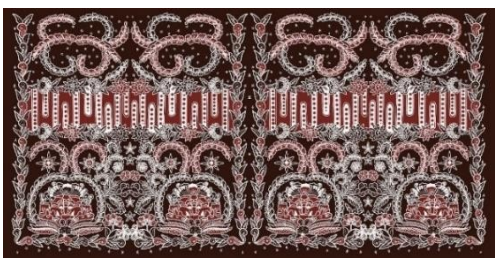
No	Ornamen asli	Sketsa alternative	Sketsa Terpilih
1.	 <p>Ornamen kelopak bunga/Ratna</p>		
2.	 <p>Ornamen kala</p>		
3.	 <p>Ornamen Naga Surya</p>		

Tabel 1. Sketsa alternative dan sketsa terpilih (Lanjutan)

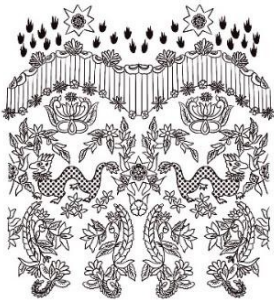

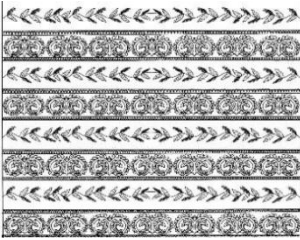
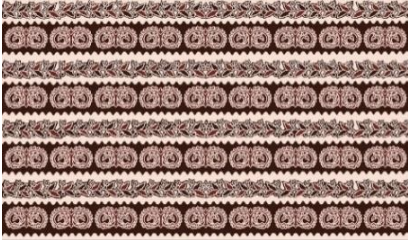
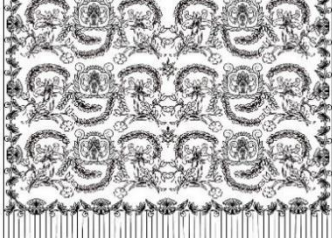

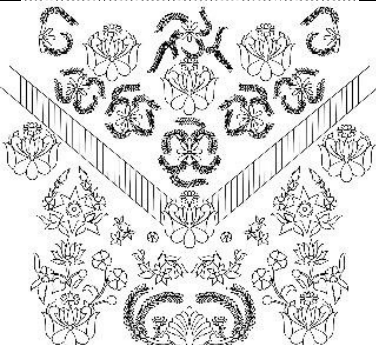
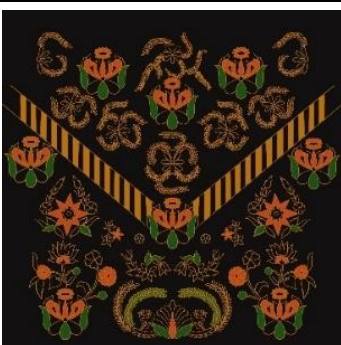
No	Ornamen asli	Sketsa alternative	Sketsa Terpilih
4.	 Ornamen Sulur		
5.	 Ornamen Pelipit		
6.	 Ornamen monocle cyclops		

2. Rancangan karya

Tabel 2. Rancangan karya

No	Rancangan sketsa	Rancangan warna
1.		
2.		

Tabel 2. Rancangan karya (Lanjutan)

No	Rancangan sketsa	Rancangan warna
3.		
4.		
5.		
6.		

Sketsa digital karya 1 dirancang berbentuk mengerucut ke atas menyerupai gunung meru sesuai dengan makna ornament sebenarnya yaitu semua makhluk hidup akan kembali ke Sang Pencipta. Motif pendukung daun dirancang keatas dan ke bawah menyimbolkan manusia yang hidup akan mengalami kehidupan naik turun yang diberikan oleh sang Pencipta. Rancangan karya 1 dibuat model pola berulang, mengingat batik terapan berupa outer dirancang harus menyambung dua rancangan desain pewarnaan pencipta mengaplikasikan dominan warna biru karena ingin melambangkan sebuah kedamaian sebuah gunung meru. Di-kombinasikan oleh warna soğan agar memunculkan warna hitam. Hitam dipilih sebagai warna kedua karena ingin melambangkan kehidupan gelapnya dunia jika tidak mengingat sang Pencipta.

Sketsa digital karya 2 dirancang berbentuk mendominasi dua Perancangan karya 2 memilih warna naptol merah karena menyimbolkan ornament. Ornamen utama yaitu Kala. Kala dirancang dengan dikelilingi motif pendukung daun yang mengibaratkan sebagai perlin-

dungan. Makna dari kala dalam candi bajang ratu yaitu sebagai peling/penjaga dari mara bahaya. Ornamen yang menjadi motif pendukung yaitu ornamen sulur-suluran yang diibaratkan sebagai batas garis penjagaan. Rancangan karya 2 dibuat model pola simetris mengingatk batik terapan yang dijadikan baju dirancang harus nyambung antara bagian kanan dan kiri bahwa ornament kala merupakan simbol dari kamurkaan Dewa Siwa.

Merah simbol dari kamurkaan pada perancangan sketsa digital karya 3 dirancang dengan motif utama naga yang memiliki arti kesuburan tanah bumi. Dengan makna simbol kesuburan, pencipta memberikan motif pendukung berupa flora dan fauna dengan maksud melambangkan makna kesuburan tersebut. Dalam perancangan desain digital pada karya 3, pencipta merancang warna dominan sogan karena ingin memunculkan arti dari kesuburan tanah. Warna merah dan hijau menambah kesan bahwa tumbuhan yang hidup dapat tumbuh dengan indah dengan tanah yang subur.

Perancangan desain sketsa karya 4 ornament sulur pada candi bajang ratu ini mempunyai makna sulur beringin. Karya 4 dirancang dengan pewarnaan dominan merah, warna merah tersebut rencana akan menggunakan warna naptol yang mana sulur pohon beringin mempunyai akar yang berfungsi sebagai penguat. Ornament utama dirancang berulang karena ingin mendapatkan satu kesatuan, ditambah dengan motif pendukung berupa bunga dan daun yang satu dengan lainnya saling mengikat erat layaknya sebagai simbol akar merah dan sogan sama dengan karya kedua.

Perancangan desain sketsa karya 5 mengambil ornament pelipit, dengan menginginkan fokus pada motif utama dan membuat pola yang berulang. Rancangan warna pada motif kelima ini ingin didominasi dengan warna biru karena ingin melambangkan kedamaian. Karena pada ornament yang diambil ini memiliki makna gotong royong. Perancangan desain sketsa karya 6 menggunakan ornament utama *monocle cyclops* yang berarti mata satu, Mata ini konon bisa juga diartikan dengan penjagaan dari mara bahaya. Motif pendukung ditambah flora yang berbentuk melingkar dan mengelilingi motif utama yang menyimbolkan bahwa itu adalah sebuah marabahaya. Rancangan pewarnaan karya keenam menggunakan warna dominan sogan gelap, dan menggunakan teknik colet merah dan hijau sama dengan karya ketiga.

Dari penjabaran perancangan diatas, tahap selanjutnya yaitu tahap perwujudan. Pada tahap perwujudan yang dilakukan oleh pencipta yaitu mewujudkan sebuah karya yang telah rancang pada tahap sebelumnya. Perwujudan karya yang dilakukan yaitu membuat sketsa pada kain batik, melakukan proses pencantingan, proses pewarnaan, hingga melakukan proses pelorotan. Berikut proses perwujudan yang dilakukan oleh pencipta:

(1)Proses membuat pola batik

Tahap perwujudan pertama yaitu membuat pola batik dengan menggunakan pensil di atas kain. Hal ini dilakukan sebelum masuk ke tahap proses mencanting.



Gambar 2. Proses membuat pola pensil di kain







(2) Proses mencanting



Gambar 3. Proses mencanting

Dalam proses mencanting, terbagi menjadi 2 bagian yaitu membuat pola batik dan isen-isen. Dalam proses pembuatan pola dan isen-isen membutuhkan konsistensi malam yang pas, maka dari itu pencipta memilih menggunakan sebuah canting pola tersendiri yang berukuran sedang untuk pola dan kecil untuk isen. Konsistensi malam yang stabil dapat di peroleh dengan cara menggunakan kompor listrik ataupun cantik listrik. Pencipta menggunakan kompor listrik untuk mendapatkan kestabilan malam batik yang pas. Berikut pencipta jabarkan hasil proses mencanting keenam karya:

Tabel 3. Hasil mencanting

Hasil proses mencanting		
		
Karya 1 Kembang Peta	Karya 2 Kamurkaan Kala	Karya 3 Naga Surya Majapahit
		
Karya 4 Suluran Badjang	Karya 5 Pelipit Badjang	Karya 6 Wahoyo

(3) Proses pewarnaan dan proses pelorotan

Pewarnaan pada penciptaan motif batik ini menggunakan pewarna Naptol, yang mana penggunaan warna naptol prosesnya berulang-ulang tutup celup. Pewarna yang digunakan sudah dalam hitungan per resep yang digunakan untuk kain dua meter. Proses pewarnaan keenam batik penciptaan karya ini berbeda-beda. Setelah proses pewarnaan dilakukan selesai maka tahap selanjutnya yaitu tahap proses pelorotan.



Gambar 4. Proses pelorotan

Keenam batik yang dibuat, dua lembar kain batik memiliki proses tahapan pewarnaan yang sama. Berikut akan pencipta jabarkan:

Tabel 4. Pewarnaan

No	Karya	Penjabaran Proses
1.	Karya 1 kembang petal dan karya 5 pelipit badjang	<ul style="list-style-type: none"> • Pewarnaan indigosol biru • Proses HCL • Mbironi (menutup warna dengan malam) • Pewarnaan Sogan. • Pelorotan • Penjemuran
2.	Karya 2 Kamurkaan kala dan Karya 4 suluran Badjang	<ul style="list-style-type: none"> • Mbironi (penutupan warna merah) • Pewarnaan sogan/Pewarnaan Naptol Merah • Pelorotan • Pembilasan • Penjemuran
3.	Karya 3 Naga Surya Majapahit dan Karya 6 Wahoyo	<ul style="list-style-type: none"> • Pewarnaan teknik colet merah dan hijau. • Proses HCL • Mbironi (menutup warna hijau dan merah dengan malam) • Pewarnaan Naptol Biru. • Pelorotan pertama. • Mbironi (penutupan warna merah, hijau, biru dengan malam) • Pewarnaan sogan • Pelorotan yang kedua. • Pembilasan dan penjemuran

Dari keenam karya, pencipta menggunakan 2 jenis pewarna batik yaitu Indigosol dan Naptol. Kemudian menggunakan 2 teknik yaitu teknik colet dan teknik celup sesuai dengan penjabaran tabel diatas. Dapat disimpulkan bahwa karya 1 & 5 menggunakan pewarna indigo-sol biru dan sogan, karya 2 & 4 menggunakan pewarna naptol merah dan sogan, kemudian karya 3 & 6 menggunakan teknik colet sol hijau dan rapat merah serta pewarna celup naptol biru dan sogan.

3.3. Hasil Karya

Setelah melalui banyak tahap dan langkah dalam proses perwujudan karya, selanjutnya pencipta akan menjabarkan hasil wujud karya dari proses sebelumnya. Berikut penjabarannya:

(1) Karya 1



Gambar 5. Hasil kain batik karya 1



Gambar 6. Aplikasi batik sandang karya 1

Spesifikasi

Judul : Kembang Petal
Ukuran : kain 2 meter, baju fit to L
Media : Kain Primis
Pewarna : Indigosol dan Sogan
Deartikel

Karya pertama terdiri dari motif utama yang diambil dari ornament yang berada pada puncak Candi Bajang Ratu. Arti dari ornament yang bisa disebut ornament kelopak bunga/Ratna/Bonggol bunga mempunyai makna wujud diri yang pertama lahir berada di titik puncak paling tinggi dan dianggap ornament yang suci. Makna lain yang terkandung dalam ornament tersebut yaitu semua makhluk hidup akan kembali kepada yang di atas/sang Pencipta. Bentuk dari ornament ini menyerupai makna baik Gunung Meru, semakin ke atas semakin mengecil. Hal tersebut juga di kaitkan peninggalan agama hindu, yang mana ada kepercayaan para dewa ketika turun ke bumi, pasti turun di puncak Gunung Mahameru. Penamaan motif diambil oleh pencipta dari nama ornament asli yaitu Kelopak Bunga yang dirubah menjadi Bahasa jawa yaitu Kembang petal. Wujud diri yang pertama lahir, paling puncak, dan paling suci.

Analisis

Pada karya pertama ini unsur seni rupa garis nyata untuk memperjelas bidang yang membentuk subyek. Pada karya ini di dominasi warna pertama primer yaitu biru.

Warna

Pertama (warna primer) adalah warna yang sudah ada dan tidak tercipta dari pencampuran warna lain (Failisnur, Sofyan, & Silfia, 2021). Warna tersebut dapat memberi kesan kedamaian dan sejuk dan diharapkan dapat mempresentikan keadaan gunung yang sama semakin keatas semakin mengecilr. Pencipta menambahkan isen-isen seperti cecek, dan sawut untuk menampilkan karakteristik batik. Karya pertama pencipta menyajikan pola dalam bentuk posisi berdiri garis segitiga yang memuncak mengilustrasikan sebagai gunung meru menjulur keatas dengan pola berulang. Pencipta berharap akan dapat

menjadikan objek utama lebih terlihat. Secara keseluruhan karya pertama ini memvisualisasikan ornament kelopak bunga yang maknanya diartikan sebagai gunung mahameru. Isen-isen yang ada pada karya ini mengambil dari isen cecek, dan isen sawut. Dari penjelasan diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa “Semua makhluk hidup akan kembali kepada sang pencipta pemberi hidup”.

(2) Karya 2



Gambar 7. Hasil kain batik karya 2



Gambar 8. Aplikasi batik sandang karya

2

Spesifikasi

Judul : Kamurkaan Kala
Ukuran : 2 meter, baju fit to L
Media : Kain Primis
Pewarna : Naptol merah dan sogan
Deartikel

Pada penciptaan motif Batik karya dua yang berjudul Kamurkaan Kala dengan motif utama Kala diambil dari cerita dibalik ornament itu sendiri. Kala merupakan ornament utama dan penting pada Candi Bajang Ratu. Hampir seluruh ornament binatang yang terdapat pada situs ini, kepala binatang tersebut diganti dengan Kepala Kala. Makna kala dalam candi bajang ratu bersifat penjaga, dan sebagai penolak bala dari segala bahaya. Hal tersebut berhubungan dengan fungsi dari pembangunan candi tersebut yaitu untuk mengenang kematian Raja Jayanegara. Cerita sejarah kala merupakan visual jelmaan dari Dewa Siwa yang sedang marah/murka. Pencipta menggambarkan kala dengan pemilihan warna merah karena wujud dari marah/ murkanya sang dewa. Sebagai teguran untuk manusia dalam menjalani kehidupan agar bisa saling menjaga satu sama lain untuk terciptanya ketentraman antar sesama makhluk hidup di dunia ini. Dalam motif karya ini pencipta juga menambahkan ornament yang terdapat pada candi bajang ratu yaitu pelipit pada bagian tengah batik. Isen-isen dalam karya ini menggunakan isen cecek, cecek pitu, sawut, dan juga taburan.

Analisis

Pada karya kedua unsur seni rupa garis lengkung nyata untuk memperjelas bidang yang membentuk motif utama. Pada karya ini di dominasi warna ketiga (**tertiary colors**), warna ketiga adalah warna yang tercipta berasal dari percampuran dua macam warna kedua. Warna ketiga yang diambil yaitu cokelat kemerah-merahan (Vitulli, Giles, & Shaw Jr, 2014). Warna tersebut dapat memberi kesan membara dan meakili makna kemurkaan/marahnya Dewa Siwa. Pencipta menambahkan isen-isen seperti cecek, dan sawut untuk menampilkan karakteristik batik. Karya kedua pencipta menyajikan pola seperti tiga bagian. Penambahan motif pendukung yang melingkari objek utama berharap akan dapat menjadikan motif utama lebih

terlihat. Secara keseluruhan karya kedua ini memvisualisasikan ornament Kepala Kala yang maknanya diartikan penjaga dari marabahaya dan visualnya konon wujud murkanya dari Dewa Siwa. Dari penjelasan diatas dapat kita ambil pelajaran sebagai teguran manusia “dalam menjalani kehidupan agar bisa saling menjaga satu sama lain untuk terciptanya ketentraman antar sesama mahluk hidup di dunia ini”.

(3) Karya 3



Gambar 9. Hasil kain batik karya 3



Gambar 10. Aplikasi batik sandang karya

3

Spesifikasi

Judul : Naga Surya Majapahit
Ukuran : 2 meter, baju fit to L
Media : Kain Primis
Pewarna : Indigosol hijau, rapit merah, naptol biru, sogan

Deartikel

Karya batik ketiga motif Naga Surya Majapahit ini pencipta mengambil dari ornament yang terdapat pada candi yaitu ornament Naga berkaki. Pada candi bajang ratu terdapat gambaran dua jenis naga yang berbeda, yaitu naga jawa yang mempunyai mahkota dan juga Naga Tiongkok. Pencipta memilih naga Jawa yang mempunyai Mahkota untuk diaplikasikan pada karya ini. Kedua naga tersebut sama sama memiliki arti kesuburan tanah di bumi. Surya Majapahit dalam pengaplikasian motif ini karena terdapat dua naga yang saling menghadap surya majapahit. Surya majapahit pada ornament candi bajang ratu tengahnya diganti oleh kepala kala, maka dari itu pencipta menggubah ornament surya majapahit tersebut dengan bentuk ornament surya majapahit yang aslinya dengan pertimbangan makna di dalamnya. Isen- isen yang terdapat pada motif naga surya majapahit ini yaitu menggunakan cecek, sawut, dan cecek pitu. Pada bagian motif atas, pencipta memberikan motif pendukung gelombang yang diberikan isen garis, bentuk gelombang tersebut pencipta mempunyai maksud seperti gunung meru yang berkaitan erat dengan makna dari candi bajang ratu. Surya majapahit pada atas motif diumpamakan pencipta sebagai matahari yang berada di atas gunung semeru. Sebagai pengingat dalam kehidupan sehari-hari manusia harus menjaga dan merawat alam sekitar.

Analisis

Pada karya ketiga unsur seni rupa garis dan garis lengkung untuk memperjelas bidang yang membentuk motif utama. Pada karya ini di dominasi warna keempat, warna keempat adalah warna yang tercipta berasal dari dari percampuran dua macam warna ketiga. Warna yang digunakan yaitu warna Coklat kejingga-jinggaan (CJ) hasil dari campuran Warna Cokelat

kekuning-kuningan (CK) dengan coklat kemerah-merahan (CM) (Vitulli et al., 2014). Warna tersebut dapat memberi kesan tanah yang merupakan makna dari kesuburan dari ornament utama naga. Pencipta menambahkan isen-isen seperti cecek, dan sawut untuk menampilkan karakteristik batik. Karya tiga pencipta menyajikan pola seperti dua bagian penuh dan kosong. Penambahan motif pendukung dengan makna simbol kesuburan, pencipta memberikan motif pendukung berupa flora dan fauna dengan maksud melambangkan makna kesuburan tersebut. Secara keseluruhan karya ketiga ini memvisualisasikan ornament Naga Surya Majapahit yang maknanya diartikan kesuburan. Dari penjelasan diatas dapat kita ambil pelajaran sebagai teguran manusia “Sebagai pengingat dalam kehidupan sehari-hari manusia harus menjaga dan merawat alam sekitar”.

(4) Karya 4



Gambar 11. Hasil kain batik karya 4



Gambar 12. Aplikasi batik sandang karya 4

Spesifikasi

Judul : Suluran Bajang

Ukuran : 2 meter

Media : Kain Primis, fit to L Pewarna : Naptol merah dan sogan

Deartikel

Pada karya keempat penciptaan motif batik ini, pencipta mengambil ornament sulur yang terdapat pada candi bajang ratu. Ornament sulur pada candi bajang ratu ini mempunyai makna sulur beringin, yang mana sulur pohon beringin mempunyai akar yang berfungsi sebagai penguat. Dari bentuk ornament yang ada, pencipta sedikit menggubah ornament tersebut agar jika diaplikasikan ke motif batik mempunyai kesan tidak kaku dengan catatan tetap tidak ingin merubah makna. Kemudian dari eksplorasi sketsa terpilih motif tersebut. Pencipta menambahkan motif pendukung daun dengan bunga mengingat motif dari karya batik ini yaitu garis. Isen yang terdapat pada motif sulur ini kenamyakan menggunakan isen cecek. Pemilihan warna naptol merah dan sogan dipilih untuk memberikan kesan anggun jika diterapkan pada sandang. Sebagai makhluk hidup berpegangan teguh terhadap apa yang dipercaya sebagai penguat, jika berhenti maka tidak akan ada pertumbuhan kembali. ornamen tersebut di kreasikan dalam bentuk kain batik dan diterapkan menjadi outer semi blazer.

Analisis

Pada karya ini unsur garis keseluruhan menggunakan garis nyata berasal dari hasil pencantingan klowong yang terdapat pada sekeliling subjek. Garis adalah hubungan jejak-jejak titik yang saling bersambungan/berderet yang dapat menghasilkan sebuah irama. Garis dalam seni menyimbolkan bahwa makin tajam, nyata, dan kuat garis batasnya, makin sempurna karya

seninya (Suparta, 2020). Pada karya ini di dominasi warna ketiga (**tertiary colors**), warna ketiga adalah warna yang tercipta berasal dari percampuran dua macam warna kedua. Warna ketiga yang diambil yaitu coklat kemerah-merahan (Vitulli et al., 2014). Motif utama pencipta susun kesamping dan membuat pola berulang. Pencipta berharap motif utama akan terlihat jelas dan menjadi dominan. Makna yang dapat kita petik adalah yakinlah upaya tidak akan mengkhianati hasil, setelah berusaha dan menunggu akhirnya dapat memetik hasilnya. Sebagai makhluk hidup berpegangan teguh terhadap apa yang dipercaya sebagai penguat, jika berhenti maka tidak akan ada pertumbuhan kembali.

(5) Karya 5



Gambar 13. Hasil kain batik karya 5



Gambar 14. Hasil batik sandang karya 5

Spesifikasi

Judul : Pelipit Bajang
Ukuran : kain 2 meter, baju fit to L
Media : Kain Primis
Pewarna : Naptol merah dan sogan

Deartikel

Karya batik kelima pencipta mengambil ornament pelipit yang terdapat pada candi bajang ratu. Ornament pelipit dalam candi bajang ratu tidak memiliki makna yang khusus seperti ornament lainnya. hanya sekedar sebagai penghias dan masuk dalam kategori ragam hias. Akan tetapi, ornament seperti ini dipercayai merupakan satu kesatuan sebagai simbol gotong royong. Semakin indah dan cantik bangunan makan nilai kesakralannya akan semakin tinggi. Pencipta menambahkan ornament pendukung flora dan daun dengan menerapkan motif berulang. Pada bagian bawah, pencipta membuat semacam remekan yang mana nanti akan menjadi kombinasi ketika dijadikan suatu sandang. Isen-isen yang terdapat pada karya kelima ini hanya isen sawut, cecek, dan taburan saja. Makna yang terkandung dalam ornamen pelipit ini yaitu sebagai simbol dari gotong royong. Dalam kehidupan manusia akan saling membantu satu sama lain.

Analisis

Pada karya ini unsur garis keseluruhan menggunakan garis nyata berasal dari hasil pencantingan klowong yang terdapat pada sekeliling subjek. Garis adalah hubungan jejak-jejak titik yang saling bersambungan/berderet yang dapat menghasilkan sebuah irama. Garis dalam seni menyimbolkan bahwa makin tajam, nyata, dan kuat garis batasnya, makin sempurna karya seninya (Jabbar, Lee, & Cho, 2021). Warna tersebut dapat memberi kesan kedamaian dan sejuk dan diharapkan. Pencipta menambahkan isen-isen seperti cecek, dan sawut untuk menampilkan karakteristik batik. Karya kelima pencipta menyajikan pola berulang. Pencipta berharap

akan dapat menjadikan objek utama lebih terlihat. Secara keseluruhan karya kelima ini memvisualisasikan ornament pelipit yang maknanya diartikan sebagai simbol gotong royong. Isen-isen yang ada pada karya ini mengambil dari isen cecek, dan isen sawut. Dari penjelasan diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa “Dalam kehidupan manusia akan saling membantu satu sama lain”.

(6) Karya 6



Gambar 15. Hasil kain batik karya 6



Gambar 16. Aplikasi batik sandang karya

6

Spesifikasi

Judul : Wahoyo

Ukuran : 2 meter, baju fit to L

Media : Kain Primis

Pewarna : Indigosol hijau, rapit merah, naptol biru, sogan

Deartikel

Karya keenam mengambil inspirasi dari ornament monocle cyclops pada candi ajang ratu, yang mana ornament tersebut dipilih karena monocle cyclops hampir ada pada bagian ornament yang terdapat pada candi bajang ratu. Pada bagian puncak candi di ornament kelopak bunga, kemudian monocle cyclops ada pada bagian tengah ornament surya majapahit, dan beberapa ornament lainnya. Ciri khas dari ornament ini yaitu memiliki bentuk bulat yang menyimbolkan sebuah mata. Mata ini konon bisa juga di artikan dengan penjagaan dari mara bahaya. Dalam kehidupan sebagai makhluk hidup harus selalu menjaga perilaku dimanapun berada karena semua perbuatan diawasi oleh sang pencipta.

Analisis

Unsur garis keseluruhan menggunakan garis nyata berasal dari hasil pencantingan klowong yang terdapat pada sekeliling subjek. Garis adalah hubungan jejak-jejak titik yang saling bersambungan/berderet yang dapat menghasilkan sebuah irama. Garis dalam seni menyimbolkan bahwa makin tajam, nyata, dan kuat garis batasnya, makin sempurna karya seninya (Jabbar et al., 2021). Warna yang digunakan yaitu warna Coklat kejingga-jinggaan (CJ) hasil dari campuran Warna Cokelat kekuning-kuningan (CK) dengan coklat kemerah-merahan (CM) (Vitulli et al., 2014). Pada bagian tengah batik, pencipta menggambarkan sebuah pola yang mengerucut ke atas sebagai penggambaran gunung meru. Dengan mempertimbangkan pola mengerucut yang ditembok, membuat kesan motif batik ini lebih terang dan hidup mengingat warna dari motif batik ini yaitu bewarna gelap karena menggunakan warna sogan. Isen yang terdapat pada karya ini lebih banyak ke isen cecek, sawu dan cecek pitu. Penambahan motif pendukung seperti bunga dan daun yang berbentuk seperti melingkar pada motif ini di ibaratkan oleh pencipta sebuah mara bahaya yang sedang mengelilingi candi. Makna yang

terkandung dalam kehidupan sebagai makhluk hidup harus selalu menjaga perilaku dimanapun berada karena semua perbuatan diawasi oleh sang pencipta.

3.3. Gelar Karya (Pameran)

Karya-karya yang telah dihasilkan dari bangku perkuliahan pendidikan seni rupa selanjutnya dinilai dan dipresentasikan melalui kegiatan pameran. Pelaksanaan gelar karya (pameran) digelar di Gedung D18 Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pameran dilangsungkan dua hari pada tanggal 11 & 12 Mei 2022. Pemilihan tempat pada selasar gedung D18 Lantai 2 dirasa merupakan tempat yang tepat untuk penikmat karya mengapresiasi karya-karya yang dipamerkan, karena bisa menjangkau penikmat karya dari kalangan seni atau non seni. Pameran dilaksanakan secara bersamaan dengan tiga mahasiswa lainnya dengan satu tema besar kebudayaan. Kritik serta masukan dari penikmat seni merupakan tujuan utama dari diselenggarakannya pameran ini, karena kami para pembuat seni membutuhkan kritikan yang membangun agar bisa menjadi evaluasi. Berikut beberapa dokumentasi pelaksanaan pameran:



Gambar 17. Pelaksanaan pameran



Gambar 18. Pelaksanaan pameran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penciptaan karya yang telah diuraikan sebelumnya, dan diketahui bahwa produk yang dihasilkan dalam penelitian berupa Motif Batik Tulis yang diterapkan ke sandang berupa outer yang dikembangkan sesuai 3 langkah 6 tahap dalam metode S.P Gustami. Ide gagasan karya batik tulis terapan ini berawal dari keresahan pencipta terhadap kurangnya eksistensi dalam lingkup kebudayaan yaitu peninggalan kerajaan majapahit. Pusat dari kerajaan majapahit yang berada di Mojokerto masih minim literasi. Dalam hal ini pencipta berusaha mengangkat topik tersebut agar bisa diapresiasi dan menambahkan sebuah literasi untuk dibentuk ke dalam karya. Oleh sebab itu, pencipta berharap karya yang telah diciptakan dapat diapresiasi dengan jangkauan yang lebih luas dan diharapkan eksistensi peninggalan kerajaan majapahit lebih bertambah. Selain itu, pencipta juga berharap makna-makna ornament yang diambil dapat memberikan pesan moral yang bisa di terapkan dikehidupan saat ini yang disampaikan melalui sebuah karya motif batik tulis. Enam karya batik tulis terapan yang terinspirasi dari Ornamen Candi Bajang Ratu menceritakan makna yang terkandung dalam ornament tersebut dan diterapkan ke setiap motif batik. Dari hasil keenam karya motif batik tulis ini diharapkan dapat mempertahankan warisan budaya asli peninggalan nenek moyang yaitu Batik Tulis.

Daftar Rujukan

- Christy, V. L. A. (2020). *Ulin sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik pada Kain Panjang* (ISI Yogyakarta). ISI Yogyakarta. Retrieved from [http://digilib.isi.ac.id/7978/1/BAB 1 Vio.pdf](http://digilib.isi.ac.id/7978/1/BAB%201%20Vio.pdf)
- Dellanita, A., & Wisnubrata. (2021). *Batik Tulis, Cap, dan Print, Bagaimana Membedakannya?* Retrieved from [kompas.com website: https://lifestyle.kompas.com/read/2021/09/30/122039820/batik-tulis-cap-dan-print-bagaimana-membedakannya?page=all](https://lifestyle.kompas.com/read/2021/09/30/122039820/batik-tulis-cap-dan-print-bagaimana-membedakannya?page=all)
- Dwityasari, R., & Pangestuti, E. (2017). Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing Batik Blimbing Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(4), 96–104. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/188069-ID-analisis-strategi-pemasaran-untuk-mening.pdf>
- Fadhila, A. Z., & Andalas, E. F. (2022). Peran Mitos Sebagai Promosi Wisata Candi Bajang Ratu Di Kabupaten Mojokerto. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2), 74–87. <https://doi.org/10.25077/majis.3.2.64.2021>
- Fadhila, A. Z., Andalas, E. F., & Widodo, J. (2023). Dampak Sosial Mitos Penurunan Jabatan Di Candi Bajang Ratu Bagi Masyarakat Dusun Pelem. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.22216/kata.v7i1.862>
- Failisnur, F., Sofyan, S., & Silfia, S. (2021). Colorimetric properties of batik fabrics colored using gambier liquid waste. *Journal of Physics: Conference Series*, 1940(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/1940/1/012092>
- Gustami, S. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Hidayat, M. J., Bramantijo, Wahmuda, F., Puspitasari, R., Mardiana, C., Adianii, N., ... Bahalwan, H. (2020). Desain Produk dan Tantangan Industri Kreatif Di Era New Normal. In B. W. Sulistyono (Ed.), *Penerbit Samudra Biru*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Intan, N. T. H. A., Purwanto, & Gunadi. (2020). Penciptaan Batik Terapan dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan. *Eduart: Journal of Arts Education*, 9(2), 1–11. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arti>
- Jabbar, M. S., Lee, C.-H., & Cho, J. D. (2021). ColorWatch: Color Perceptual Spatial Tactile Interface for People with Visual Impairments. *Electronics*, 10(5), 596. <https://doi.org/10.3390/electronics10050596>
- Musman, A. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Ramadhan, P. (2020). *Jejak-Jejak Peradaban Majapahit: Imperium Raksasa Penguasa Nusantara*. Yogyakarta: Araska.
- Reza, D. N. (2018). *Ornamen dan relief Garudeya Candi Kidal sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik tulis sandang* (Universitas Negeri Malang). Universitas Negeri Malang. Retrieved from <https://repository.um.ac.id/13002/>
- Riyanto, A. D. (2014). Pemanfaatan Google Trends dalam Penentuan. *Seminar Nasional Informatika 2014 (SemnasIF 2014)*, 52–59. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/174401-ID-pemanfaatan-google-trends-dalam-penentua.pdf>
- Rosyada, M., & Tamamudin, T. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50>

- Roykhan, R. (2019). *Batik klasik sebagai simbol legitimasi kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII tahun 1927-1939 dan relevansinya dalam pengembangan materi sejarah sosial*. Universitas Sebelas Maret.
- Salam, S., B, S., Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM. Retrieved from [http://eprints.unm.ac.id/18130/1/Pengetahuan Dasar Seni Rupa 2020 lengkap.pdf](http://eprints.unm.ac.id/18130/1/Pengetahuan_Dasar_Seni_Rupa_2020_lengkap.pdf)
- Sari, R., Suradi, & Yunus, F. (2014). Dampak Pajanan Zat pada Proses Pewarnaan Pembuatan Batik terhadap Kelainan Klinis Pekerja Industri Batik. *J Respir Indo*, 34(2), 77–86. Retrieved from <http://jurnalrespirologi.org/wp-content/uploads/2015/02/JRI-2014-34-2-77-86.pdf>
- Vitulli, P., Giles, R. M., & Shaw Jr, E. L. (2014). The Effects of Knowledge Maps on Acquisition and Retention of Visual Arts Concepts in Teacher Education. *Education Research International*, 2014. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2014/902810>